

NASKAH PUBLIKASI
“ANOTHER SIDE OF ME”



Oleh:

Mellyana Thalika Agustien

1711667011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2020/2021

Another Side Of Me

Oleh : Mellyana Thalika Agustien

NIM: 1711667011

Pembimbing Tugas Akhir:

Dra. Setyastuti, M.Sn dan Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: mellyanathalika@gmail.com

RINGKASAN

Karya tari “*Another Side Of Me*” merupakan karya yang terinspirasi dari seorang anak yang merasa terkekang, tertekan dan selalu mengikuti peraturan yang diperintahkan orang tuanya sendiri, dalam hal ini dia merasa tertekan sehingga dia tidak bisa melakukan hal yang dia inginkan dan selalu merasa takut dalam mengambil keputusan maupun melakukan suatu hal dan cenderung menginginkan kebebasan. Karya tari ini sendiri bersumber dari pengalaman pribadi koreografer. Mendidik anak dengan mengekang anak membuat anak menjadi tertutup, jarang bersosialisasi, dan susah mengungkapkan pendapatnya karena merasa tertekan dan terbatas dalam berperilaku atau tidak merasa bebas. Pengalaman yang kurang baik akibat terkekang oleh orang tua sehingga hampir mengganggu kesehatan mentalnya karena merasa tertekan.

Karya ini diciptakan menggunakan tipe tari dramatik, tipe dramatik berkaitan dengan adanya tokoh dalam karya tari ini. Koreografi dalam karya tari ini menggunakan metode proses penciptaan yang dijabarkan pada buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) *Mencipta Lewat Tari* yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Proses penemuan gerak dalam karya tari ini merupakan proses penemuan gerak baru yang sesuai dengan pengalaman tubuh koreografer.

Karya tari ini dilakukan dengan pengambilan video *one shot take* bertempat di Galery RJ. Katamsi ISI Yogyakarta. Karya tari ini ditarikan secara tunggal oleh koreografer itu sendiri. Bentuk dan cara ungkap karya tari ini mempunyai 5 bagian yaitu bagian pertama tentang mengingat memori masa kecil, bagian kedua tentang anak yang dikekang, bagian ketiga tentang seorang anak yang mencoba lepas dari rasa kekang, bagian keempat tentang rasa bebas yang diinginkan anak tersebut dan bagian keelima atau *ending* tentang kasih sayang orang tua.

Kata kunci: *Kebebasan, Tekanan Mental, Anak.*

ABSTRACT

The dance work "Another Side Of Me" is a work inspired by a child who feels constrained, depressed and always follows the rules ordered by his own parents, in this case he feels pressured so he can't do what he wants and always feels afraid in make decisions or do things and tend to want freedom. This dance work itself comes from the choreographer's personal experience. Educating children by restraining children makes children closed, rarely socializes, and it is difficult to express their opinions because they feel pressured and are limited in their behavior or do not feel free. Bad experiences due to being restrained by parents so that they almost interfere with their mental health because they feel pressured.

This work was created using the dramatic type of dance, the dramatic type is related to the presence of characters in this dance work. The choreography in this dance work uses the creative process method described in the book *Creating Through Dance* by Alma M. Hawkins (1988), which has been translated by Y. Sumandiyo Hadi (2003) *Creating Through Dance*, namely exploration, improvisation, composition and evaluation. The process of finding motion in this dance work is a process of discovering new movements that are in accordance with the experience of the choreographer's body.

This dance work is done by taking a one shot take video at the RJ Gallery. Katamsi ISI Yogyakarta. This dance work is danced singly by the choreographer himself. The form and method of expressing this dance work has 5 parts, the first part is about remembering childhood memories, the second part is about a child who is being restrained, the third part is about a child trying to escape from a sense of restraint, the fourth part is about the feeling of freedom that the child wants and the fifth part or ending about parental love.

Keywords: Freedom, Mental Pressure, Children.

I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹ Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Setiap keluarga memiliki dinamika kehidupan serta permasalahan yang berbeda-beda. Beberapa masalah yang timbul bisa dari berbagai faktor seperti: ekonomi, keharmonisan, lingkungan, cara mendidik anak, dan lain-lain. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Akibat dari beberapa masalah yang timbul dalam keluarga adalah renggangnya hubungan antara anak dan orang tua. Dalam hal ini, pengalaman pribadi menjadi pembahasan tentang situasi keluarga tersebut, yaitu tentang pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan memberikan kontrol yang kuat pada perilaku anak. Hal tersebut menyebabkan beberapa gangguan psikis pada anak seperti; depresi, ketakutan berlebih, merasa terkekang, serta perasaan memberontak. Namun banyak cara yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan keduanya dan mental dari sang anak (*self healing*). Salah satu cara termudah untuk dilakukan adalah dengan menyelesaikan secara kekeluargaan atau *heart to heart*. Selain itu masih banyak cara lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi tekanan mental atau memperbaiki hubungan keduanya.

Peran orang tua sangat besar terhadap perkembangan mental seorang anak. Sebab orang tua adalah generasi yang pertama memiliki anak. Namun dalam hal mendidik, orang tua tidak boleh membuat tuntutan berlebihan, sehingga anak menjadi ketakutan dan justru menjaga jarak dengan orang tua.² Salah satu solusi

¹ Wikipedia, *Keluarga*, Di akses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>. Pada tanggal 6 Juni 2020 Pukul 16.00 WIB.

² Maya, S. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak "Memaksimalkan Pertumbuhan dan Kemampuan Buah Hati"*, Jakarta: C-Klik Media. p. 78.

yang dapat dilakukan dalam mendidik anak dengan baik yaitu memberikan batasan dan perilaku yang jelas dan konsisten. Orang tua tidak membebaskan dan menerima begitu saja perilaku anak, tetapi juga tidak memberikan kontrol yang berlebihan. Dari hal tersebut tentang tekanan atau pun paksaan orang tua terhadap anak menimbulkan anak tidak bisa beraktifitas ataupun melakukan sesuatu hal seperti apa yang mereka mau sehingga anak cenderung menginginkan kebebasan dan ingin melarikan diri.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat diuraikan dampak dari masalah keluarga seperti mendidik anak dengan mengekang secara berlebih membuatnya menjadi tertutup, jarang bersosialisasi, dan susah mengungkapkan pendapatnya karena merasa tertekan dan terbatas dalam berperilaku atau tidak merasa bebas. Permasalahan yang dialami juga telah dilakukan penyelesaian dengan beberapa cara seperti: menjadi sosok yang lebih kuat, serta mengeksplor diri. Tidak hanya itu, beberapa pendekatan kepada orang tua juga telah dilakukan namun belum menemukan titik temu yang terang. Cara tersebut setidaknya telah membantu dalam mengurangi rasa keterkekangan yang dilakukan oleh orang tua.

Dari beberapa masalah yang muncul di atas, koreografer juga menggali pengalaman dengan cara: pengingatan (*recall*) adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata) tanpa petunjuk yang jelas , pengenalan (*recognition*), belajar lagi (*relearning*) adalah menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh, redintegrasi (*redintegration*) adalah merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.³ Selanjutnya, dari proses tersebut direalisasikan dalam sebuah karya tari. Tentunya berpijak pada pengalaman yang dialami sendiri oleh koreografer.

Dalam proses penciptaan karya tari video ini, gerak yang digunakan berpijak pada ketubuhan yang dimiliki koreografer, yaitu *hip hop*. Seiring masa pembelajaran tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, menambah vokabulari tubuh baru pada koreografer yakni kontemporer. Berangkat dari ketubuhan

³ Jalaluddin Rakhmat. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, p. 62.

tersebutlah, koreografer mencoba menggabungkan dengan pengalaman pribadi yang diwujudkan dalam sebuah karya tari.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Koreografi

Pada karya tari video ini mengangkat konsep tentang pengalaman empiris atau pengalaman pribadi. Pengalaman empiris itu sendiri yaitu suatu keadaan yang bergantung pada bukti-bukti yang teramati oleh indera kita dan kita alami sendiri sehingga menjadikannya sebagai pengalaman. Karya tari ini menceritakan tentang pengalaman koreografer tentang keluarga yang dimana dia merasa dikekang, ditekan, dan selalu mengikuti peraturan yang diperintahkan orang tuanya sendiri. Akibat dari hal tersebut dia tidak bisa melakukan hal yang dia inginkan dan selalu merasa takut dalam mengambil keputusan maupun melakukan suatu hal. Tekanan yang dialami membuat susah berkomunikasi, selalu tertutup, jarang bersosialisasi dan selalu merasa cemas. Dalam dirinya muncul pemberontakan yang ingin merasakan kebebasan dan ingin melakukan hal yang dia inginkan sehingga dia merantau dan jauh dari orang tua akhirnya beban yang dia alami sedikit berkurang. Dia sebenarnya selalu merasa lemah tapi dalam dirinya tersimpan sifat yang kuat dan ingin melawan dengan keadaan yang dialaminya.

Karya tari video ini berangkat dari pengalaman tubuh koreografer dengan pencarian gerak memakai metode eksplorasi. Rangsang ide merupakan awal ide kreatif dalam pembuatan karya tari video ini. Selain hal tersebut, seperti yang telah di ungkap oleh Sal Mugiyanto, yaitu “bahan baku tari adalah gerak tubuh dan oleh sebab itu seseorang hendak menyusun atau menata sebuah tari harus benar-benar memahami hukum-hukum dan unsur-unsur pembangunan gerak dengan segala sifat dan wataknya tiga buah unsur pembangunan gerak adalah ruang, waktu, dan tenaga”⁴. Jadi, gerak merupakan hal terpenting dalam bahan baku sebuah tari. Eksplorasi gerak mutlak harus dilakukan untuk menyusun gerakan sehingga

⁴ Sal Mugiyanto. 2004. *Tradisi Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

menjadi koreografi yang utuh. Mempertimbangkan potensi diri untuk memunculkan ide garapan.

B. Konsep Dasar Tari

Rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang ide dan audio. Rangsang ide dalam hal ini bersumber dari kebebasan yang ingin dimiliki oleh koreografer agar terlepas dari kekangan orang tuanya. Selain itu ide juga muncul dari trauma yang dialami sehingga memunculkan rasa luka pada batinnya. Musik menjadi salah satu media dalam pencarian sumber gerak serta pemunculan emosi dalam setiap adegannya. Musik yang biasa didengar untuk merangsang gerak dan memotivasi diri yaitu karya Ludovico Einaudi "*Experience*". Saat mendengar musik tersebut koreografer mengingat memori atau pengalaman-pengalamannya meskipun musik tersebut tidak memiliki kecenderungan untuk mengalihkan gagasan apapun, tetapi itu memiliki gaya, suasana, gerak yang dinamis, pola atau bentuk dan aspek-aspek atau frase gerak dapat digunakan dan dikembangkan membentuk tari yang merupakan pameran itu sendiri.

Tema tari dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung maksud atau motivasi tertentu. Terdapat dua konteks isi sebagai tema tari yaitu literal maupun non-literal. Literal adalah sajian tari yang memiliki alur cerita yang runtut, sedangkan non-literal tidak memiliki alur cerita⁵. Pada karya tari tema yang dipilih adalah tema literal yang berbicara tentang kebebasan yakni kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya.

Judul adalah identitas sebuah karya. Judul merupakan tanda, inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tari. Karya tari video ini berjudul "*Another Side Of Me*" atau dalam bahasa Indonesianya bisa diartikan "Sisi Lain Saya" (koreografer). Ide pokok dalam pengambilan judul tari tersebut berasal dari kisah dibalik sisi periang dan ceria koreografer dimana terdapat sebuah luka dari didikan orang tuanya.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.P.62.

Tipe dramatik dipilih dalam proses penciptaan karya tari video “*Another Side Of Me*”. Dalam penyajian karya tari “*Another Side Of Me*” menggunakan mode simbolik. Pada mode simbolik di karya tari ini banyak memunculkan simbolsimbol tertentu seperti simbol terkekang atau pada motif gerak yang menyimbolkan sesuatu. Simbol-simbol gerak tari merupakan *significant symbol* dapat mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam.

C. Konsep Gerak Tari

Karya tari ini memakai gerak eksplorasi menurut ketubuhan yang dikuasai koreografer. Gerakan pada karya tari ini diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta pengalaman tubuh koreografer yaitu saat menari *hip hop*. Mengenai eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek waktu, ruang, dan tenaga yang dilakukan secara eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dan evaluasi, serta permainan level dan arah hadap.

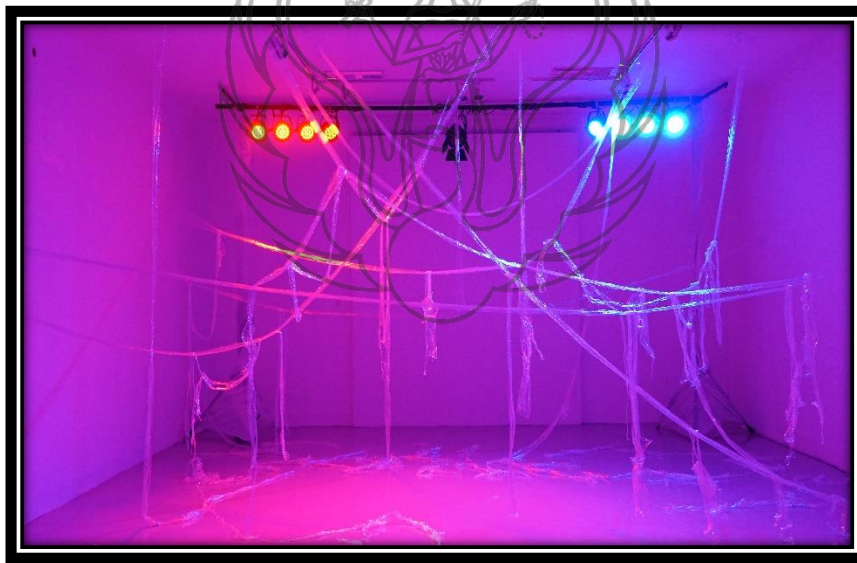
Dalam hal penari, koreografer menjadi penari dan menari secara tunggal. Koreografer sekaligus penari menguasai teknik gerak stakato atau gerak patah-patah yang memberi ekspresi tentang psikolog anak yang terganggu.

Musik yang digunakan pada karya tari ini diharapkan dapat membangun alur dramatik yang ingin disampaikan, oleh karena itu pemilihan musik harus dipikirkan dengan matang. Pada karya tari video ini menggunakan musik komputer atau MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Suasana musik iringin yang ingin dihadirkan ialah marah, sedih, dan semangat.

Ruang yang digunakan untuk pengambilan video karya tari ini adalah ruangan dengan latar belakang putih dengan *setting* yang digunakan dalam karya tari ini adalah *lighting*. Ruang fisik adalah sesuatu yang mati, maka dari itu seniman harus mampu memberi nyawa serta menghidupkan sesuatu sehingga menjadi sesuatu yang bernilai⁶. Karya tari video “*Another Side Of Me*” memakai dua ruang. Pada ruang pertama sebagai ruang luas (kebebasan) dan ruang kedua sebagai ruang kecil (terkekang).

⁶ Hendro Martono. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo. p. 7.

Pada karya tari video “*Another Side Of Me*” menggunakan *setting* lampu LED yang menambah ruangan latar belakang putih menjadi menarik dan estetik serta memantulkan cahaya lebih kuat. *Setting* meja dan kursi makan yang dieksplorasi memberi hadirnya rasa kekeluargaan, *setting plastic wrap* memberi kesan rintangan yang harus dihadapi oleh penari. Kemudian *lighting* atau *setting* lampu LED dalam karya tari ini memiliki peranan yang sangat penting setiap adegannya selain bertujuan untuk membantu memperjelas penggambaran suasana yang diinginkan, *lighting* juga memberi pembeda dan makna setiap bagiannya.



Gambar 1. *Setting plastic wrap*
(Foto, Dion, 2021)

Jenis lampu yang digunakan dalam karya ini menyesuaikan suasana yang dihadirkan pada setiap adegan. Nuansa warna yang ditampilkan pada karya ini banyak memakai warna merah dan biru. Warna merah sebagai simbol marah, berani dan cinta sedangkan warna biru sebagai simbol sedih dan bebas (penggambaran sebagai langit). Studi tentang warna sebagai penentu perilaku manusia disebut dengan psikologi warna. Dalam bidang tersebut, warna pun menjadi salah satu bentuk pengobatan penyakit psikologis yang disebut *Chromoterapi*.⁷ Dalam hal

⁷ Dikutip dari Marnala Eros, “*Warna Dalam Film dan Makna Dibaliknya*”, <http://yoodeo.com/blog/read/warna-dalam-film-dan-makna-di-baliknya>, (diakses pada 22 Juni 2021)

ini pemilihan warna yang dipakai pada karya tari video “*Another Side Of Me*” dapat membangun suasana dan simbolisasi.

Rias wajah yang digunakan pada karya tari ini adalah rias korektif dengan *natural look* atau *make up glowing* dan tetap memperlihatkan wajah asli dari penari. Kostum yang digunakan pada karya tari video ini memakai *line dress* merah dan *dress* ketat sebagai dalamannya. Pemilihan warna merah bermakna keberanian. Tata rias dan busana yang didapat dari hasil eksplorasi dan eksperimen. Pemilihan warna yang digunakan dilandaskan oleh karakter tokoh dalam karya ini yaitu berani. Adapun perencanaan busana yang digunakan dalam karya ini terinspirasi dari beberapa model busana dengan bentuk ketat dan lebar.



Gambar 2. Foto kostum tampak depan
(Foto, Dion, 2021)

Dalam karya tari “*Another Side Of Me*” digunakan properti satu buah meja dan tiga buah kursi makan yang dieksplorasi pada ruangan latar belakang putih. Maksud dari pemakaian satu buah meja dan tiga buah kursi yaitu menggambarkan rasa keluarga. Selain itu, pada karya ini terdapat *setting plastic wrap* yang dieksplorasi. Penggunaan dari *setting* plastik tersebut merupakan penggambaran rintangan yang harus dihadapi.



Gambar 3. *Setting* meja dan kursi
(Foto, Dion, 2021)

Penampilan karya tari secara virtual merupakan hal baru, banyak hal yang perlu dipelajari mulai dari cara pengambilan video dan *angle* yang cocok untuk pengambilan video. Pengambilan video pada karya tari ini menggunakan *multicam* dengan dua buah kamera yaitu kamera satu mengambil video secara *moving* dan kamera dua mengambil video secara *still* dan pengambilan video berada di atas objek. Pemahaman tentang teknik pengambilan video yang berada di atas objek yaitu hasilnya akan terlihat luas dan benda-benda lain tampak kecil. Pada karya tari “*Another Side Of Me*” lebih banyak memakai *camera movement* seperti *track in*, *track out*, *follow* dan *still*. Sedangkan untuk bidikannya memakai *close up*, *medium shot*, *long shot*, dan *full shot*. Karya tari ini juga memakai *dutch angle* yaitu pengambilan gambar miring. Biasanya digunakan untuk menggambarkan ketidakstabilan emosi.

D. Wujud Koreografi

Proses penciptaan karya tari video “*Another Side Of Me*” ini memakai metode penciptaan yang dijabarkan pada buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) *Mencipta Lewat Tari*. Pada buku tersebut pengembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Lalu dilanjutkan dengan

komposisi dan evaluasi. Setelah melewati proses kreatif, penciptaan karya tari video “*Another Side Of Me*” terbagi menjadi:

1. Bagian Pertama

Bagian pertama ditandai dengan memukul meja, perubahan *lighting*, dan musik. Penari memukul meja kemudian perlahan naik ke atas meja pada detik 00.10 dan berjalan setelah sampai ke tengah meja penari melakukan gerak berlari kemudian duduk terdiam. Pada saat penari duduk warna gambar video menjadi gelap untuk menggambarkan sisi gelap. Pada bagian pertama pengambilan video memakai *multicam* dengan tipe pengambilan video secara *high level* dan *eye level*.

Pengambilan video secara *high level* membuat penonton merasakan tekanan yang dirasakan objek atau penari. Suasana yang dihadirkan pada bagian pertama adalah sedih dengan memakai *lighting* berwarna biru. Bagian pertama menceritakan tentang mengingat atau *flashback* masa kecil koreografer yang selalu merasa sedih dan kesepian.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua ini menceritakan tentang seorang anak yang terkekang digambarkan dengan motif gerak yang terkekang dan terbatas. Penari tokoh berjalan dari ruang satu menuju ke ruang selanjutnya diikuti oleh kamera dengan pengambilan video secara *close up* dan *follow* ke kaki penari. Selanjutnya ketika penari sampai ke ruang berikutnya penari menari dengan motif gerak terkekang yang tidak memiliki ruang untuk bergerak ditandai dengan *follow lighting* dengan cahaya berbentuk seperti bingkai mengikuti arah penari menari. *Camera Movement* pada pengambilan video bagian kedua ini dilakukan secara *still* (diam). Ketika penari di tengah dan disorot lampu, penari melakukan gerak mengikuti *beat* musik setelah itu perubahan tempo musik terjadi penari melakukan motif gerak terkekang ke kiri dengan teknik *stakato* dan balik lagi membelakangi kamera kemudian balik lagi menghadap ke kamera. Motif gerak tersebut dengan teknik *stakato* sebagai perwujudan pemberontakan dari rasa kekang.

3. Bagian Ketiga

Bagian ketiga merupakan kelanjutan dari bagian kedua yang menceritakan tentang seorang anak yang mencoba untuk keluar dari rasa kekang. Pada bagian ketiga divisualisasikan dengan perubahan *lighting*, gerakan tangan, dan kaki yang mulai melebar atau membuka. Warna *lighting* yang dipakai pada bagian ini adalah penggabungan dua warna yaitu merah dan biru penggambaran dua sisi. Posisi *lighting* berada dibelakang atas penari sehingga menghasil dua orang bayangan. Setelah itu penari mulai berjalan kedepan mengikuti kamera sambil membuka kedua tangan secara bergantian. Kemudian penari melakukan gerak *hip hop* yang dimana tangan dan kaki mulai membuka dengan mengikuti *beat* musik *hip hop*. Pemakaian gerakan *hip hop* dan musik dengan *beat hip hop* pada bagian kedua ini merupakan pemunculan jati diri koreografer. Penari bergerak berpindah tempat ke kanan dengan kamera mengikutinya. Setelah itu penari melakukan gerakan *basic* dasar *hip hop*.

4. Bagian Keempat

Adegan keempat merupakan puncak pada karya tari video “*Another Side Of Me*”. Bagian 4 menceritakan tentang kebebasan seorang anak yang divisualisasikan dengan gerak yang bersemangat. Pada bagian keempat ini ditandai dengan penari berlari menuju ke ruang yang luas, melakukan gerak jatuh bangun, dan *walkover* sebagai motivasi bangkit dari masa lalu yang kelam kemudian penari melakukan teknik gerak seperti mengepakkan sayap *butterfly* maksudnya kebebasan yang dirasakannya. Pada bagian ini penari menari secara bebas dan merasakan kebahagiaan. *Setting lighting* yang dipakai pada adegan ini memakai suasana biru langit yang menggambarkan suasana langit. Penggambaran suasana langit ini adalah kebebasan.

5. Bagian 5 atau Ending

Bagian kelima atau *Ending* pada karya tari “*Another Side Of Me*” menghadirkan meja dan kursi seperti pada bagian pertama. Makna penggambaran *setting* pada bagian kelima adalah walaupun orang tua mengekang dan mengatur anak tetapi itu semua itu demi kebaikan anaknya dan tetap balik lagi

ke keluarganya Setelah melakukan gerakan bebas, penari berjalan menuju ke meja makan diikuti oleh kamera dari belakang dan penari duduk di kursi sementara kamera *track in* ke penari hingga berhadapan dengan penari dan memperlihatkan suasana dia atas meja.

III. KESIMPULAN

Another Side Of Me sebagai judul karya tari yang terinspirasi dari pengalaman pribadi untuk menemukan kebebasan dan menjadi diri sendiri dengan ditarikan secara tunggal. Mengambil *setting* suasana mulai dari rasa terkekang yang dialami dan proses mencoba untuk keluar dari rasa kekang tersebut hingga akhirnya merasakan kebebasan. Pada proses karya tari ini dengan tema kebebasan, setelah melewati proses panjang diketahui bahwa kebebasan itu tidak ada. Tidak dalam hal ini rasa yang tidak didapatkan oleh koreografer yakni bebas tanpa adanya kekangan baik dalam koreografinya maupun kehidupan nyata.

Koreografer cukup puas dalam proses penggarapan karyanya kali ini. Karena, dukungan dari teman-teman pendukung karya tidak lepas dari keberhasilan karya. Pemilihan komposer, tim artistik maupun tim *lighting* dan pendukung lainnya dapat berkontribusi secara baik dan bekerja sama satu sama lain. Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu koreografer merasa butuh saran dan kritik maupun masukan demi kebaikan untuk koreografer sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Alistiana, Lisa. 2018. "Kebenaran Seni Dalam Konteks Post Modern", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Surabaya* Vol 3 No 1.
- Brown, Blain. 2021. *Cinematography Theory And Practice*. USA : British Library Cataloguing.
- Dibia. I Wayan. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan Dari Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M Hawkins)*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ellfeldt, Louis, 1997, *A Primer For Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Ghufroon & Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*: Rosda Offset: Bandung.
- Hawkins, Alma M, 1964, *Creating Through Dance*, New Jersey: Prentice Hall Inc. Dialihbahasakan oleh Y Sumandiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili
- Holt, Michael. 1989. *Stage Design and Property*. Amerika: Schimer Books. Terjemahan oleh Supriatna, 2009, *Desain Panggung dan Properti*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Langer. Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mercado, Gustavo. 1993. *The Filmmaker's Eye*. USA: British Library Cataloguing.

- Mcperson, Katrina. 2019. *Making Dance Film*. New York: British Library Cataloguing.
- Mugiyanto, Sal. 2004. *Tradisi Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana*. Yogyakarta: Isi Yogyakarta.
- Raditya, Michael HB, 2018. *Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama. ISBN 978-602-1546-87-1.
- Rakhmat, Jallaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Reynolds. Nancy (ed), *The Dance Catalog: A Complete Guide to Today's World of Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- S. Maya. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak "Memaksimalkan Pertumbuhan dan Kemampuan Buah Hati"*. C-Klik Media.
- Sahid, Nur. 2006. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri. ISBN 978-602-1220-09-2.
- Sedyawati, Edi. dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline, 1976, *Dance Composition A Pratical Guide For Teacher*, London: Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

B. Discografi

Dokumentari teater "*City Of The Dark*" karya David Glass dan Dr. Martinus Miroto, MFA. tahun 2018.

Dokumentasi tari "*Believe*" karya Zita Pramesti Nagra Tingalan tahun 2019

Dokumentasi tari "*The Other Half*" karya Puri Senja tahun 2020

Dokumentasi tari "Bebas" karya Mellyana Thalika Agustien tahun 2020

C. Internet

http://blogkusukai.blogspot.com/2014/06/implikasi-tekanan-mental-sisiwa_18.html, Meycha. “*Implikasi Tekanan Mental Siswa Terhadap Proses Pembelajaran*”. di akses pada Rabu 18 Juni 2020.

<http://yoodeo.com/blog/read/warna-dalam-film-dan-makna-di-baliknya>,

Dikutip dari Marnala Eros, “*Warna Dalam Film dan Makna Dibaliknya*”, (diakses pada 22 Juni 2021)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebebasan>. Wikipedia. “Kebebasan” Di ambil pada tanggal 27 November 2020 pukul 22.11WIB.

<http://www.lukabatin.com>. Noer Tjahya. “*Pengobatan Luka Batin*”.

Diunduh pada tanggal 25 Februari 2020.

<https://en.wikipedia.org>. LaninBot. “*Musik Hip Hop*”. Dipublikasikan pada tanggal 1 Agustus 2008. diunduh pada tanggal 13 April 2021.

<https://en.wikipedia.org>. Entranced98. “*History Of Dance*”. Dipublikasikan pada tanggal 13 Juni 2018. Diunduh pada tanggal 13 April 2021

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hip-hop_dance. Wikipedia. “*Tarian Hip Hop*”. Diunduh pada tanggal 16 April 2021 12.56 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Stakato>. Wikipedia. “*Stakato*”. Diunduh pada tanggal 10 April 2021 10.25 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>. Wikipedia. “*Keluarga*”. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2020 Pukul 16.00 WIB.

D. Narasumber

Anastasia Tiara Putri, S. Psi, 22 tahun, Alumni Universitas Sanata Dharma Jurusan Psikologi, berkediaman di Jl. Munggur Karang Sari Wedomartani Sleman.